



The Integration of Aqidah, Morals, and Sufism in Islamic Education

Faizatun Nafsiyah, Laura Paramita, Dini Sutanti, Eko Nursalim, Khojir

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Corresponding Author  mfikrimaulana@gmail.com*

ABSTRACT

This study explores the integration of faith ('aqidah), ethics (akhlaq), and Sufism (tasawwuf) as the foundational elements in cultivating comprehensive religious awareness among Muslims. Employing a qualitative methodology through a literature review, the research delves into the historical, philosophical, and conceptual interplay of these three dimensions and underscores their collective significance in addressing the challenges posed by modernity, secularism, and moral relativism. While 'aqidah establishes the core beliefs of a Muslim, akhlaq guides social and interpersonal conduct, and tasawwuf nurtures the spiritual depth and inner purification. Historically, the compartmentalization or neglect of one or more of these aspects has resulted in an imbalanced understanding and practice of Islam, often diminishing its transformative potential. This paper argues that a holistic integration of these three pillars is essential for developing a well-rounded Muslim identity—one that is intellectually grounded, ethically responsible, and spiritually conscious. Furthermore, integrative character education rooted in Islamic teachings is presented as a strategic and sustainable model for nurturing rational, moral, and spiritually aware individuals in contemporary contexts. The findings highlight the need to revisit classical Islamic educational frameworks and adapt them to current realities to ensure a meaningful and resilient religious life.

Keywords: *Aqidah, Akhlak, Tasawuf, Integration, Islamic Education, Spirituality.*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 13, 2025

Revised

May 18, 2025

Accepted

June 25, 2025

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang bersifat universal mengandung ajaran-ajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam struktur ajaran Islam, terdapat tiga dimensi fundamental yang menjadi fondasi utama, yakni akidah (teologi), akhlak (etika), dan tasawuf (spiritualitas). Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan dalam membangun kesadaran keagamaan seorang Muslim (Al-Attas, 1993). Akidah memberikan dasar keyakinan yang kokoh, akhlak mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan sosial, sementara tasawuf membimbing manusia menuju kedekatan spiritual dengan Allah. Kesatuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman Islam yang benar harus melibatkan ketiga aspek tersebut secara integratif.

Dalam sejarah perkembangan intelektual Islam, ketiga dimensi tersebut sering kali dipisahkan dalam kajian-kajian keilmuan. Akidah menjadi bidang yang membahas persoalan ketauhidan, sifat-sifat Allah, kenabian, dan hari kiamat. Para teolog seperti al-Asy'ari dan al-Maturidi memperkuat tradisi ini dengan membangun sistem teologi Islam yang rasional dan sistematis. Akhlak, di sisi lain, dikembangkan melalui literatur-literatur etika seperti karya al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam praktik keagamaan sehari-hari. Sedangkan tasawuf tumbuh sebagai bentuk pencarian batiniah, dengan tokoh-tokoh seperti Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi yang mengembangkan pendekatan spiritual yang lebih mendalam terhadap hubungan antara manusia dan Tuhannya (Faridi & Ariga, 2022).

Meskipun ketiga dimensi ini berkembang dengan corak khas masing-masing, pemisahan ini lambat laun menciptakan fragmentasi dalam cara memahami Islam. Akibatnya,

dalam praktik keberagamaan, sering dijumpai ketimpangan. Sebagai contoh, ada individu atau kelompok yang sangat menekankan akidah, tetapi mengabaikan aspek akhlak dan tasawuf, sehingga agama tereduksi menjadi sekadar dogma tanpa penghayatan nilai dan rasa. Sebaliknya, ada pula kelompok yang terjebak dalam praktik tasawuf ekstrem, yang tanpa fondasi akidah yang kuat berpotensi melahirkan perilaku keagamaan yang menyimpang dari prinsip tauhid murni (Nasr, 2022).

Problem fragmentasi ini menjadi semakin kompleks di era modern. Gelombang materialisme, sekularisme, dan relativisme nilai yang melanda dunia telah menggeser perhatian manusia dari nilai-nilai transendental menuju nilai-nilai duniawi semata. Fenomena ini menyebabkan berkurangnya kesadaran spiritual di kalangan umat Islam. Dalam situasi ini, pendekatan yang parsial terhadap Islam menjadi tidak memadai untuk menghadapi tantangan zaman. Umat Islam memerlukan kerangka pemahaman yang menyeluruh, di mana akidah, akhlak, dan tasawuf bersinergi dalam membentuk identitas keislaman yang tangguh (Yoharsa et al., 2024).

Pendidikan Islam juga tidak luput dari dampak fragmentasi ini. Kurikulum pendidikan Islam banyak yang hanya menekankan pada aspek kognitif penguasaan akidah, tanpa memperhatikan internalisasi nilai-nilai akhlak atau pengembangan rasa spiritualitas. Akibatnya, lahir generasi Muslim yang mungkin cerdas dalam memahami dogma keislaman, namun lemah dalam pengamalan akhlak mulia dan pengalaman batin keagamaan (Sabila, 2020). Pendidikan karakter berbasis Islam harus berusaha membangun keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui integrasi akidah, akhlak, dan tasawuf (Dr. Arifuddin M. Arif, 2021, pp. 15–20).

Keterpaduan ketiga dimensi ini penting untuk membentuk kepribadian Muslim yang paripurna. Akidah yang kuat memberikan orientasi nilai dan prinsip hidup; akhlak membimbing sikap dan tindakan sosial; sementara tasawuf memberikan kedalaman spiritual yang menjadikan kehidupan religius penuh makna. Ketika ketiganya digabungkan dalam harmoni, Islam akan tampil sebagai sistem kehidupan yang tidak hanya rasional dan etis, tetapi juga penuh cinta, kasih sayang, dan kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam setiap aspek kehidupan. Inilah keutuhan ajaran Islam sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw., yang dalam dirinya menyatu kesempurnaan iman, akhlak mulia, dan spiritualitas yang tinggi (Ismail, 2012, pp. 131–133).

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut tentang hubungan dan interelasi antara akidah, akhlak, dan tasawuf sebagai tiga dimensi esensial dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini mencoba menelaah perkembangan historis dari ketiga dimensi tersebut, bagaimana dinamika dan transformasinya dalam lintasan sejarah pemikiran Islam, serta bagaimana integrasi ketiganya dapat menjadi solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di era modern.

Pertanyaan-pertanyaan fundamental yang akan dijawab dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana keterkaitan antara akidah, akhlak, dan tasawuf dalam membentuk keutuhan ajaran Islam? Bagaimana sejarah perkembangan masing-masing dimensi tersebut dalam konteks tradisi intelektual Islam? Bagaimana model integrasi ketiga dimensi tersebut dapat merespons secara efektif tantangan modernitas dan sekularisme yang dihadapi umat Islam kontemporer?

Dengan menggali jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi terhadap upaya membangun pemahaman Islam yang lebih utuh, seimbang, dan relevan bagi kebutuhan zaman kini dan masa depan. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif, serta dalam merumuskan strategi pembinaan keagamaan yang holistik di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis (Sugiyono, 2019). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan menganalisis keterkaitan konsep akidah, akhlak, dan tasawuf dari berbagai sumber literatur klasik maupun

kontemporer. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan atau sumber teks (Widodo, 2020, pp. 120–134). Sedangkan kajian literatur (*library research*) berfokus pada pencarian dan analisis data dari buku-buku, jurnal ilmiah, karya ilmiah klasik, serta sumber dokumenter lainnya yang relevan (Zed, 2004).

Dalam konteks ini, metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari literatur primer dan sekunder, serta menganalisis hubungan konseptual antara tiga aspek penting dalam Islam, yakni akidah, akhlak, dan tasawuf. Langkah-langkah teknis dalam penerapan metode ini meliputi identifikasi dan pemilihan literatur, yaitu menentukan sumber primer seperti karya-karya Al-Ghazali dan Ibn Khaldun serta sumber sekunder seperti jurnal pendidikan Islam dan buku-buku akademik; kemudian melakukan klasifikasi informasi berdasarkan tema-tema utama seperti konsep akidah, konsep akhlak, konsep tasawuf, serta hubungan ketiga konsep tersebut; selanjutnya, dilaksanakan analisis tematik untuk menggali keterkaitan, persamaan, dan perbedaan antara konsep-konsep yang dikaji; dan terakhir, dilakukan sintesis hasil, yaitu merangkai temuan kajian menjadi sebuah narasi ilmiah yang runtut dan logis, dengan didukung oleh kutipan-kutipan akademik yang relevan. Kelebihan metode ini adalah mampu memberikan pemahaman teoritis yang mendalam, mendasari perumusan gagasan baru, dan relevan dalam bidang pendidikan Islam yang mengutamakan integrasi nilai-nilai keimanan, moralitas, dan spiritualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akidah: Fondasi Keyakinan Islam

Secara etimologis kata akidah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan'* *aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'Aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Kata *'aqidah* ini sering juga disebut *'aqo'id* yaitu kata plural (jama') dari *'aqidah* yang artinya simpulan (Munawir, 1997, p. 953). Ruang lingkup akidah meliputi pembahasan tentang keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qada dan qadar yang dikenal sebagai rukun iman (Zainuddin, 2018). Akidah adalah fondasi keimanan seorang Muslim, berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Dimensi ini menjadi landasan utama yang menuntun perilaku dan spiritualitas umat Islam. Akidah yang kuat akan melahirkan keyakinan yang mantap dan menjadi dasar bagi dimensi akhlak dan tasawuf.

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya mendefinisikan ilmu akidah atau ilmu kalam sebagai "disiplin yang mengandung argumentasi tentang akidah-akidah keimanan dengan menggunakan dalil-dalil rasional dan tanggapan terhadap penyimpangan-penyimpangan dari keyakinan-keyakinan salaf dan Ahlussunnah" (Khaldun, 1967). Definisi ini menunjukkan bahwa akidah bukan sekadar kumpulan keyakinan dogmatis, tetapi melibatkan penalaran rasional dan argumentasi intelektual.

Al-Ghazali dalam *Ijam al-'Awwam 'an 'Ilm al-Kalam* menyatakan bahwa akidah merupakan "keyakinan yang pasti tentang hakikat-hakikat yang diimani tanpa disertai keraguan sedikitpun" (Farhani, 2019). Pandangan ini menekankan aspek kepastian dan ketidakrahan dalam keyakinan akidah.

Dalam Islam, iman atau kepercayaan yang bersumber pokoknya pada Alquran. Aqidah merupakan suatu pusaka peninggalan Rasulullah yang tidak mungkin berbeda. Selain itu, aqidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa serta mudah diterima oleh akal fikiran yang mampu mengarahkan manusia menuju kemuliaan dan keluhuran dalam hidup. Baik tidaknya seseorang dapat dilihat dari aqidahnya, sebab amal saleh hanyalah pancaran dari aqidah yang sempurna. Dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat (Anwar, 2009, p. 127).

Dalam Al-Qur'an dan Hadis, landasan akidah dijelaskan secara eksplisit dan mendalam. Rukun iman yang enam menjadi struktur utama: iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadha dan qadar. Rukun ini tidak hanya

menjadi aspek teoretis, melainkan juga berpengaruh pada pola pikir dan sikap seorang Muslim. Surat Al-Baqarah ayat 285 dan Hadis Nabi merupakan dasar tekstual utama dalam pembahasan ini. Tanpa akidah yang benar, seluruh ibadah dan muamalah seorang Muslim bisa kehilangan makna. Sebagaimana dalam firman Allah berikut:

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

Akhlaq: Manifestasi Etis Islam

Kata Akhlaq (akhlaq) berasal dari bahasa arab, merupakan bentuk jama’ dari “*khuluq*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut mengandung persegi persesuaian dengan kata “*khalq*” yang berarti kejadian (Supadie & Sarjuni, 2012). Ibnu ‘Athir dalam Didiek, menjelaskan bahwa *khuluq* itu artinya gambaran batin manusia yang sebenarnya (yaitu jiwa dan sifat-sifat bathiniah), sedang *khalq* merupakan gambaran bentuk jasmaninya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan, dan lain sebagainya) (Supadie, 2015). Maka akhlaq bisa dikatakan sistem etika yang menggambarkan dan tujuan yang hendak dicapai agama. Kata *khulq* merupakan bentuk tunggal dari *akhlaq*, tercantum dalam Al-Quran surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Secara terminologi Ibnu Miskawayh dalam Tahdzib al-Akhlaq mendefinisikan akhlaq sebagai "keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan" (Ridwan & Nur Aisyah, 2022, p. 69). Definisi ini menekankan bahwa akhlaq merupakan disposisi jiwa yang telah mendarah daging sehingga menjadi karakter seseorang. Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din memperluas definisi ini dengan menyatakan bahwa akhlaq adalah "suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan" (Al-Ghazali, 2011, p. 59). Ruang lingkup akhlaq meliputi hubungan manusia dengan Allah (hablun minallah), hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas), dan hubungan dengan alam semesta (Nasr, 2002).

Akhlaq menduduki peran penting dalam kehidupan manusia, diantaranya menjadi standar nilai bagi suatu bangsa dan menjadi tolok ukur nilai pribadi bagi seseorang (Nasharuddin, 2015). Islam memandang akhlaq itu sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Itu sebabnya Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki akhlaq manusia sehingga tercipta ketentrangan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan hidup bagi orang-orang yang beriman, bagi mereka yang sempat bertemu langsung dengan Rasulullah SAW, maka cara meneladani Rasulullah dapat mereka lakukan secara

langsung. Sedangkan bagi mereka yang tidak sezaman dengan Rasulullah SAW, maka cara meneladani Rasulullah SAW adalah dengan mempelajari, memahami dan mengikuti berbagai petunjuk yang termuat dalam sunnah atau Hadits beliau. Dengan demikian, akhlak adalah kondisi batin atau sifat yang telah menjadi kebiasaan dalam jiwa seseorang, sehingga perbuatan baik atau buruk dapat muncul secara otomatis tanpa rekayasa atau pertimbangan rasional terlebih dahulu.

Tasawuf: Dimensi Spiritual Esoteris Islam

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu dalam ajaran Islam yang menekankan pada dimensi spiritual dan mistik, berfokus pada penyucian jiwa, perbaikan akhlak, serta pembangunan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan abadi dan kedekatan dengan Allah. Secara etimologis Tasawuf berasal dari kata "ṣūf" yang berarti wol, merujuk pada pakaian kasar yang dikenakan oleh para sufi awal sebagai simbol kesederhanaan dan kezuhudan. Dalam konteks Islam, tasawuf adalah jalan menuju penyucian jiwa, pendekatan spiritual kepada Allah, dan pembentukan akhlak mulia. (Nasution, 1995)

Al-Junaid al-Baghdadi mendefinisikan tasawuf sebagai "membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (instinct) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua orang, memegang teguh janji dengan Allah dalam segala hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam syariat" (Al-Junaid dalam Al-Qushayri, 2007).

Syekh Abdul Qadir al-Jailani: Tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalwat, taubat, dan ikhla. Abu Nasr al-Sarraj dalam al-Luma' mendefinisikan tasawuf sebagai "pengejawantahan nilai-nilai spiritualitas Islam yang mencakup kemurnian, kejujuran, ketulusan, dan kemurahan hati" (Al-Sarraj, 1960). Definisi ini menekankan transformasi moral dan spiritual sebagai esensi tasawuf.

Tasawuf juga dipandang sebagai ilmu yang mengajarkan sikap mental manusia sebagai makhluk Allah dan hubungan baik dengan sesama manusia, serta berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits. Inti dari tasawuf adalah kesadaran akan komunikasi ruhaniah antara manusia dan Tuhan serta pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari

Pentingnya Integrasi dalam Pendidikan Islam

Integrasi akidah, akhlak, dan tasawuf dalam pendidikan Islam sangat penting karena menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan moral), dan spiritual peserta didik. Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif tanpa penanaman nilai dan spiritualitas berisiko menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual namun miskin moral dan spiritual (Setiawan et al., 2019).

Nilai-nilai tasawuf yang diterapkan dalam pendidikan Islam, seperti di pondok pesantren, berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mulia melalui praktik tirakat (latihan spiritual) dan riyadhoh (pendisiplinan diri). Tasawuf mengajarkan sikap zuhud (kesederhanaan), tawakal (berserah diri kepada Allah), sabar, dan syukur yang menjadi landasan kuat menghadapi tantangan moral di era globalisasi. Melalui tasawuf, peserta didik diajarkan ihsan, yaitu berbuat baik seolah-olah selalu diawasi oleh Allah, sehingga tercipta kesadaran spiritual yang mendalam dalam setiap tindakan (Maskur, 2024).

Selain itu, integrasi tasawuf dalam kurikulum pendidikan agama Islam membantu mengatasi problematika pendidikan modern dengan membentuk insan kamil—manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Tasawuf menjadi metode dan strategi pembelajaran yang memperkuat pembentukan akhlak mulia dan spiritualitas peserta didik sehingga mereka mampu menghadapi dampak negatif globalisasi dengan sikap yang positif dan berlandaskan nilai-nilai Islam. (Qamara, 2025)

Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan karakter dan spiritualitas yang kokoh, menjadikan pendidikan Islam lebih holistik dan relevan dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan berjiwa tasawuf.

Implementasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk mewujudkan integrasi ini, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara holistik. Materi akidah tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga dikaitkan dengan implikasinya terhadap akhlak. Pembelajaran akhlak didukung dengan kisah-kisah teladan, studi kasus, dan pembiasaan. Sementara itu, elemen tasawuf dapat diintegrasikan melalui pembiasaan ibadah sunah, kegiatan spiritual seperti dzikir bersama, renungan keagamaan, dan penekanan pada nilai keikhlasan dalam setiap amal perbuatan (Rajab, 2020). Berikut beberapa poin penting terkait implementasi tersebut:

- Integrasi Akidah dan Akhlak: Kurikulum pendidikan Islam menggabungkan materi akidah (keimanan) dengan pembentukan akhlak mulia. Materi akidah diajarkan tidak hanya sebagai teori, tetapi dikaitkan dengan implikasi nyata terhadap perilaku dan moral peserta didik. Pembelajaran akhlak didukung dengan metode seperti kisah teladan, studi kasus, dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai keimanan terinternalisasi dalam sikap dan tindakan (Noorzanah, 2019).
- Integrasi Tasawuf: Nilai-nilai tasawuf diintegrasikan melalui kegiatan spiritual dan pembiasaan, seperti dzikir bersama, renungan keagamaan, tirakat, dan riyadhoh (latihan spiritual). Kurikulum berbasis tasawuf di pondok pesantren menekankan pengembangan aspek spiritual peserta didik untuk mencapai kedekatan dengan Allah (wushul). Nilai-nilai seperti muroqobah (mawas diri), mahabbah (cinta kepada Allah), khauf (takut), raja' (berharap), dan yakin menjadi landasan pembelajaran tasawuf yang membentuk karakter dan spiritualitas siswa (Triana et al., 2023).
- Peran Guru dan Lingkungan: Guru dan orang tua memegang peran sentral sebagai teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai akidah, akhlak, dan tasawuf. Lingkungan pendidikan yang kondusif, religius, dan etis sangat penting untuk mendukung pengembangan ketiga aspek tersebut secara optimal (Maskur, 2024).
- Strategi Pembelajaran: Integrasi ini dapat diwujudkan dengan menggabungkan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Misalnya, pembelajaran akidah dan akhlak tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga diskusi, refleksi, dan praktek ibadah. Sedangkan tasawuf diterapkan melalui latihan spiritual dan pembiasaan nilai-nilai zuhud (kesederhanaan) dan tawakal (berserah diri) (Noorzanah, 2019).
- Tujuan Kurikulum: Kurikulum pendidikan Islam yang terintegrasi bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kedalaman spiritual sehingga mampu menghadapi tantangan moral dan spiritual di era modern dengan sikap yang seimbang dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, implementasi integrasi akidah, akhlak, dan tasawuf dalam kurikulum pendidikan Islam menuntut rancangan yang holistik dan sinergis antara materi, metode, dan lingkungan pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Akidah, akhlak, dan tasawuf merupakan tiga dimensi fundamental dalam ajaran Islam yang saling terkait erat. Akidah memberikan landasan keyakinan yang kokoh, akhlak mengarahkan perilaku etis, dan tasawuf memperdalam dimensi spiritual. Ketiganya harus terintegrasi untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh. Namun, dalam sejarah intelektual Islam, ketiga dimensi ini sering kali dipelajari secara terpisah, menciptakan fragmentasi dan ketimpangan pemahaman. Akibatnya, muncul kelompok yang terlalu menekankan aspek dogmatis akidah, sementara mengabaikan akhlak dan tasawuf, atau sebaliknya, kelompok yang terjebak pada ekstremisme spiritual tanpa fondasi akidah yang kuat. Integrasi akidah, akhlak, dan tasawuf dalam pendidikan Islam menjadi solusi strategis untuk menghadapi tantangan modernitas dan sekularisme. Implementasi integrasi ini dalam kurikulum pendidikan Islam mencakup penggabungan materi akidah dan akhlak,

pengintegrasian nilai-nilai tasawuf melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan spiritual, serta peran guru dan lingkungan yang kondusif untuk mendukung pengembangan ketiga aspek tersebut. Dengan integrasi akidah, akhlak, dan tasawuf, pendidikan Islam dapat menghasilkan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kedalaman spiritual, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang seimbang dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

REFRENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. In *ISTAC*. ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Fikr.
- Al-Junaid dalam Al-Qushayri, A. (2007). *Al-Risalah al-Qushayriyyah*. Daral Shuruq.
- Al-Sarraj, A. N. (1960). *Al-Luma'*. al-Kutub al-Hadithah.
- Anwar, R. dan dkk. (2009). *Pengantar Studi Islam*. Pustaka Setia.
- Dr. Arifuddin M. Arif, M. A. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI AGAMA DAN BUDAYA BANGSA*. Lembaga "Education Development Center" (ENDECE).
- Farhani, N. (2019). *Aqidah Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali* [IAIN PALU]. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1091>
- Faridi, A., & Ariga, M. (2022). Spiritualitas Islam dalam Perspektif Tasawuf. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 123–140.
- Ismail, A. U. (2012). INTEGRASI SYARIAH DENGAN TASAWUF. *AHKAM Jurnal Ilmu Syariah*, 12(1), 129–138.
- Khaldun, I. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.
- Maskur, A. (2024). Integrasi konsep tasawuf quraish shihab dalam pendidikan agama islam. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 10(2), 425–440.
- Munawir. (1997). *Kamus Al-Munawir*. Pustaka Progressif.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. Raja Grafindo Persada.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. In *HarperOne*. Beirut.
- Nasr, S. H. (2022). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press.
- Nasution, H. (1995). *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Bulan Bintang.
- Noorzanah. (2019). Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 68–74.
- Qamara, M. A. (2025). Implementasi Akhlak dan Tasawuf dalam Islam. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 02(01), 415–422.
- Rajab, H. R. (2020). Akhlak Tasawuf Basis Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 71–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1206>
- Ridwan, & Nur Aisyah. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak. *Bashrah*, 2(1), 68–85. <https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i1.445>
- Sabila, N. A. (2020). Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74–83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>
- Setiawan, B. A., Prasetya, B., & Rofi, S. (2019). IMPLEMENTASI TASAWUF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: INDEPENDENSI, DIALOG DAN INTEGRASI. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 64–78.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supadie. (2015). *Studi Islam II*. Raja Grafindo Persada.
- Supadie, & Sarjuni. (2012). *Pengantar Studi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 299–314. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>
- Widodo, H. (2020). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Jurna Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 120–134. <https://doi.org/10.21093/jpai.v7i2.2367>

- Yoharsa, M. D., Wibawa, M. S., Nugroho, M. N., & Yurinda, D. (2024). *Islam dalam Konteks Modern : Praktik-praktik Spiritualitas dalam Zaman Moderen Islam in the Modern Context : Spirituality Practices in Modern Times*. 3537-3541.
- Zainuddin, M. (2018). *Akidah Islam: Teologi Dinamis*. Malang: UIN Malang Press. UIN Malang Press.
- Zed, M. (2004). *Literatur Research: Langkah-langkah Praktis*. Yayasan Obor Indonesia.